

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit menahun yang di tandai oleh kadar glukosa darah melebihi normal dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang di sebabkan oleh kekurangan hormon insulin secara relative maupun absolut. Apabila di biarkan tidak terkendali dapat terjadi komplikasi vaskuler jangka panjang, baik mikroangiopati maupun makroangiopati (Lemone & Burke, 2008, hlm 1; American Diabetes Association (ADA), 2010).

Diabetes Melitus (DM) adalah keadaan hiperglikemia kronik disertai berbagai kelainan metabolik akibat penggunaan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf dan pembuluh darah, disertai lesi pada membrane basalis dalam pemeriksaan dengan mikroskop electron (Mansjoer, 2010, hlm 23). Hormon insulin bertanggung jawab dalam mempertahankan kadar gula darah, penurunan hormon insulin dapat mengakibatkan seluruh gula (glukosa) yang di konsumsi tubuh tidak dapat di proses secara sempurna. Menurut kriteria diagnostik PERKENI (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) pada tahun 2006 seseorang dapat dikatakan menderita diabetes bila memiliki kadar glukosa darah puasa > 125 mg/dL. dan pada test gula darah sewaktu > 200 mg/dL.

Diabetes Melitus merupakan salah satu ancaman bagi kesehatan umat manusia pada abad ke 21. Menurut estimasi *International diabetes federation* (IDF) terdapat 177 juta penduduk di dunia menderita Diabetes Melitus pada tahun 2002, dan WHO mempredisikan data Diabetes Melitus akan meningkat menjadi 300 juta pada 25 tahun mendatang (Siswono, 2005, hlm 45). Dan WHO juga mengatakan penderita diabetes melitus mencapai 171,2 juta orang pada tahun 2000, dan pada tahun 2030 di perkirakan 366,2 juta orang atau naik sebesar 114% dalam kurun waktu 30 tahun, menurut survei WHO tahun 2000, penderita diabetes melitus di indonesia terdapat 8,4 juta orang dan di prediksikan akan

meningkat 21,3 juta pada tahun 2030. Jumlah tersebut menempati urutan ke-4 terbesar di dunia, setelah India (31,7 juta), China (20,8 juta), dan Amerika Serikat (17,7 juta) (Roglic, 2005, hlm 50). Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari 13 provinsi yang mempunyai prevalensi DM diatas prevalensi nasional. Komplikasi menahun DM di Indonesia terdiri atas neuropati 60%, penyakit jantung koroner 20,5%, ulkus diabetikum 15%, retinopati 10%, dan nefropati 7,1%. (Tjokroprawiro, 1999 dalam Waspadji, 2006, hlm 2).

Melihat angka kejadian terjadinya diabetes serta komplikasinya maka peran perawat di sini sangat di butuhkan, pengelolaan diabetes dapat dilakukan dengan cara Empat Pilar pengelolaan DM yaitu mengatur pola makan, latihan jasmani atau olahraga, obat anti diabetes serta penyuluhan untuk meningkatkan efikasi diri pada pasien DM, oleh karena itu perawat juga perlu memotivasi pasien DM untuk meningkatkan efikasi dirinya.

Efikasi diri merupakan gagasan kunci dari sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang di kembangkan oleh (Bandura, 2007 hlm 223). Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa, memotifasi diri sendiri dan bertindak (Purwati, 2013, hlm 2).

Efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui 4 proses yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Sumber-sumber efikasi diri dapat berasal dari pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi sosial, kondisi fisik, dan emosional. Bandura dalam Purwati, (2013, hlm 2). Pendapat lain dari (Bandura, 2006, hlm 302), menyatakan bahwa efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman Individu, pengalaman orang lain, konseling kesehatan, kondisi emosional.

Penelitian yang di lakukan oleh Schillinger, (2006, hlm 3) dengan hasil Peserta penelitian yang beragam etnis (18 % Asia / Kepulauan Pasifik, 25 % Afrika Amerika, 42 % Latino, dan 15 % putih), didapatkan hasil 52 % memiliki kesadaran kesehatan terbatas (Tes Fungsional Kesehatan Literasi di Dewasa skor < 23). Diabetes efikasi diri dikaitkan dengan empat dari lima domain manajemen diri ($P < 0,01$) . Setelah penyesuaian, dengan masing-masing kenaikan 10 % dalam skor efikasi diri, pasien akan lebih mungkin untuk melaporkan diet secara optimal (0.14 hari lebih per minggu), olahraga (0.09 hari lebih per minggu), self

- monitor glukosa darah (ratio 1.16), dan perawatan kaki (1.22), tetapi ketidakpatuhan minum obat (1.10, P = 0.40). Hubungan antara self-efficacy dan self - manajemen yang konsisten di seluruh ras / etnis dan memiliki kesadaran akan kesehatan.

Penelitian yang di lakukan Kusuma, (2013, hlm 2) menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai efikasi diri baik (69,1%), lebih dari setengah responden memiliki motivasi baik (55,5%), sebagian besar responden mempersepsikan dukungan keluarga baik (91,8%), dan mayoritas responde juga tidak mengalami depresi (74,5%).

Penelitian yang dilakukan Sulistyyaningsih, (2012, hlm 3) hasilnya dapat disimpulkan bahwa training efikasi diri efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan pada pasien penyakit ginjal kronik. Gagal ginjal kronik dengan diabetes mellitus sama-sama jenis kategori penyakit yang memiliki jangka waktu yang sama lamanya, bahkan seumur hidup dalam mengontrol penyakitnya agar tidak terjadi kekambuhan, sehingga di butuhkan program efikasi diri untuk meningkatkan motivasi pasien dalam mengontrol penyakitnya. Seperti yang kita ketahui bahwa emosional seseorang akan fluktuatif, apabila dengan penyakit yang dialaminya dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan data kunjungan rata-rata pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan Oktober, Novenber, dan Desember 2014 adalah 99 pasien. Dengan angka kejadian diabetes mellitus yang begitu tinggi peneliti tertarik untuk melihat penyebab dari masalah diabetes mellitus di puskesmas kecamatan pasar minggu. Hasil studi pendahuluan terhadap tiga orang pasien diabetes mellitus pada bulan November 2014 pasien mengatakan jarang memeriksakan gula darahnya ke Puskesmas karena pasien merasa sering males dan tidak ada yang mengantar pasien ke Puskesmas, pasien juga mengatakan sering capek dan lemas sehingga pasien jarang melakukan aktifitas, walaupun perawat dan dokter yang ada di Puskesmas sering menasehati pasien untuk berobat dan memeriksakan kesehatannya, sehingga menurut peneliti efikasi diri pasien diabetes mellitus di Puskesmas kecamatan pasar minggu sangat rendah untuk melakukan kegiatan dan pengobatan untuk kesehatannya.

Fenomena-fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.”

I.2 Rumusan Masalah

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang membutuhkan waktu yang lama bahkan seumur hidup dan dapat dikatakan sebagai *silent killer* karena pada awalnya penderita tidak menyadari bahwa penyakit ini telah bersarang di tubuhnya, terjadi peningkatan kadar glukosa darah dan penderita tidak merasakan tanda dan gejala apapun. Ketika pasien sudah terdiagnosa DM dan mengerti tentang banyaknya penyakit yang akan diakibatkan oleh diabetes melitus ini sering kali penderita DM merasa hidupnya sudah tidak bermanfaat lagi dan kebanyakan dari mereka efikasi dirinya menurun untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Peran keluarga juga sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi kepada pasien diabetes.

Untuk itu peneliti ingin mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

Dari permasalahan di atas maka perlu di buat rumusan masalah: Apa sajakah Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

I.3.2 Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi :

- a. Gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) pada pasien DM tipe 2.
- b. Gambaran efikasi diri pada pasien DM tipe 2.

- c. Gambaran pengalaman individu pada pasien DM tipe 2.
- d. Gambaran pengalaman orang lain pada pasien DM tipe 2.
- e. Gambaran konseling kesehatan pada pasien DM tipe 2.
- f. Gambaran status emosional pada pasien DM tipe 2.
- g. Hubungan karakteristik responden dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2.
- h. Hubungan pengalaman individu dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2.
- i. Hubungan pengalaman orang lain dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2.
- j. Hubungan konseling kesehatan dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2.
- k. Hubungan kondisi emosional dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan tentang informasi supaya dapat mengembangkan ilmu yang sudah diperoleh selama pembelajaran dikelas.

I.4.2 Bagi Praktisi

Memberikan masukan kepada rumah sakit dalam pengembangan pemeliharaan kesehatan untuk perawat dan meningkatkan fasilitas rumah sakit yang lebih modern, aman dan praktis.

I.4.3 Bagi Metodologi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perawat dan rumah sakit dapat meningkatkan pengetahuan tentang Diabetes mellitus, dan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode penelitian yang lain.